**PENGENDALIAN SOSIAL PERILAKU SISWA DALAM
PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS XI IPS
SMA NEGERI 1 SUNGAI AMBAWAN**

Rina Segar Gayatri, Yohanes Bahari, Wanto Rivaie

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan

Email: rina_sg104@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengendalian sosial perilaku siswa dengan cara preventif, represif, dan kuratif dalam proses pembelajaran di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sungai Ambawang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif berbentuk deskriptif. Obejek penelitian ini adalah 2 orang guru mata pelajaran dan 5 orang siswa kelas XI IPS yang melakukan perilaku menyimpang membolos dan menyontek. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengendalian sosial perilaku siswa dengan cara preventif, represif dan kuratif yang dilakukan oleh 2 orang guru mata pelajaran terhadap 5 orang siswa yang sering membolos dan menyontek sudah berjalan dengan baik, hal ini dibuktikan oleh guru selalu memberikan nasehat, membimbing serta memberikan pengarahan dan ajakan kepada siswa yang menyontek dan sering membolos sebelum memulai proses pembelajaran maupun diakhir pembelajaran, selain itu juga memberikan teguran dan hukuman kepada siswa, serta menyuruh siswa menulis surat pernyataan tidak akan membolos dan adanya surat panggilan orang tua, namun dalam aspek pemberian skorsing tidak dilakukan oleh kedua guru tersebut karena berkenaan dengan adanya prosedur untuk memberikan skorsing pada siswa.

Kata Kunci : Pengendalian Sosial, Perilaku Siswa, Proses Pembelajaran

Abstract : This study aims to determine the behavior of students of social control by means of preventive, repressive and curative in the learning process in class XI IPS SMAN 1 Sungai Ambawang. The method used was a descriptive qualitative research. Obejek this study was 2 subject teachers and 5 students of class XI IPS that perform deviant behavior truant and cheating. The results of this study stated that social control student behavior by means of preventive, repressive and curative performed by two subject teachers of the 5 students who often truant and cheating has been going well, as evidenced by the teachers always advising, guiding and giving briefing and a call to students who cheat and often absent before starting the learning process as well as the end of learning, but it also gives warning and punishment to the students, as well as having students write personal statements will not be ditching and their summons the parents, but in the aspect of granting the suspension is not carried out by both the teacher because it deals with the procedure for suspension of students.

Keywords: Social Control, Student Behavior, Learning Process

Siswa merupakan sasaran yang terlibat langsung dalam pendidikan melalui proses pembelajaran, sehingga melalui proses pembelajaran diharapkan siswa mampu mengenal dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Disamping itu siswa dituntut untuk mampu belajar mengenal diri, mengenal orang lain, dan belajar mengenal lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu sifat pengendalian diri harus ditumbuh kembangkan pada diri siswa, dalam arti bahwa perbuatan siswa selalu berada dalam koridor disiplin dan tata tertib sekolah. Dengan demikian akan tumbuh kedisiplinan siswa untuk selalu mengikuti setiap peraturan yang berlaku di sekolah.

Di dalam kenyataannya, tentu tidak semua siswa akan selalu bersedia memenuhi aturan yang berlaku di sekolah, bahkan tidak jarang ada siswa-siswi tertentu yang sengaja melanggar aturan untuk kepentingan pribadinya, untuk mencegah agar kecenderungan siswa yang ingin dan telah melanggar aturan tidak terus merebak dan bahkan berkembang lebih parah, pihak sekolah terutama guru-guru perlu menjalankan pengendalian sosial terhadap siswa-siswanya.

Soekanto (dalam Setiadi, 2011: 132) mengemukakan pengendalian sosial adalah “suatu proses baik yang direncanakan, yang bertujuan untuk mengajak, membimbing atau bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi nilai-nilai dan kaidah-kaidah yang berlaku”. Dalam hal ini siswa diajak, dibimbing dan dipaksa harus mengikuti peraturan atau tata tertib di sekolah dalam upaya untuk mendidik siswa supaya mempunyai perilaku yang baik serta menjalankan proses pendidikan dengan lancar dan disiplin.

Perilaku yang dilakukan siswa pada penelitian ini berupa perilaku negatif yang melanggar tata tertib sekolah yaitu membolos dan menyontek. Fungsi tata tertib sekolah adalah untuk mendisiplinkan, mengatur dan mendidik siswa, maka dari itu perlu adanya sanksi atau hukuman bagi siswa yang melanggar tata tertib di sekolah. Sanksi atau hukuman yang diterapkan harus sesuai dengan besar atau kecilnya tindakan perilaku negatif siswa yang dilakukannya.

SMA Negeri 1 Sungai Ambawang merupakan salah satu sekolah negeri dengan jenjang pendidikan menengah ke atas yang beralamat di jalan Manunggal XVIII Ambawang Kuala, Kecamatan Sungai Ambawang, Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat, Pontianak, dengan total keseluruhan siswa kelas XI IPS sebanyak 100 siswa. Banyaknya jumlah siswa pasti menyulitkan guru-guru untuk mengawasi masing-masing tingkah laku dari setiap siswa tersebut, maka dari itu peluang siswa untuk melakukan perilaku negatif atau melanggar tata tertib sangat leluasa.

Berdasarkan hasil prariset yang dilakukan peneliti pada tanggal 7-8 April 2016 dengan melakukan wawancara langsung pada dua orang guru, yaitu guru mata pelajaran sosiologi yang bernama Ibu Utik Susiani, S.Sos dan guru mata pelajaran PPKN yang bernama Ibu Sri Astuti, S.Pd, ada dua perilaku negatif siswa yang sering dilakukan dalam proses pembelajaran, yaitu membolos saat proses pembelajaran berlangsung dan menyontek saat ulangan.

Siswa membolos saat proses pembelajaran dengan banyak cara, ada yang izin ke wc, ada yang minta izin ke UKS karena sakit dan bahkan ada yang tanpa keterangan sama sekali padahal siswa tersebut biasanya nongkrong di kantin sekolah dan pulang ke rumahnya. Menyontek saat ulangan harian sudah sering

terjadi tanpa ketahuan oleh guru, tetapi ketika UTS ada beberapa siswa yang kedapatan menyontek hal ini dibuktikan, pertama dengan melihat nilai hasil ulangan siswa tersebut yang sangat tinggi padahal siswa itu tergolong siswa yang tidak berprestasi, kedua dengan mengontrol pada UTS hari berikutnya dan siswa itu tertangkap langsung sedang menyontek.

Berdasarkan data membolos dan menyontek siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Sungai Ambawang, maka perlu dikendalikan. Pengendalian sosial tersebut dapat berupa tindakan preventif, tindakan represif dan tindakan kuratif dengan tujuan mentaati aturan dan tata tertib dari sekolah. Maka dari itu berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti “Pengendalian Sosial Perilaku Siswa Dalam Proses Pembelajaran di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sungai Ambawang”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif bersifat deskriptif. Menurut Danim (2013: 51), penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yaitu “data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka, jika ada angka-angka sifatnya hanya sebagai penunjang, data yang diperoleh meliputi transkrip interviu, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan lain-lain”.

Sedangkan, menurut Sugiyono (2014: 15) metode penelitian kualitatif adalah “penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi”.

Penelitian ini menggambarkan secara objektif dan faktual untuk mengetahui bagaimana pengendalian sosial perilaku siswa dalam proses pembelajaran di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sungai Ambawang. Menurut Sugiyono (2014: 305) dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah “peneliti itu sendiri”. Maka dari itu dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrument penelitian harus memiliki kesiapan dalam melaksanakan proses penelitian dari tahap awal hingga tahap akhir.

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara yang telah dilakukan antara peneliti dan informan. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah dua orang guru yaitu Ibu Utik Susiani, S. Sos (selaku guru mata pelajaran Sosiologi), Ibu Sri Astuti, S. Pd (selaku guru mata pelajaran PPKN) dan 5 orang siswa yang sering membolos dan menyontek, yaitu MA, RS, VM, FC dan MFR.

Sumber data sekunder menurut Sujarweni (2014: 74) adalah “ data yang didapat dari catatan, buku, artikel, buku-buku sebagai teori, majalah, dan lain sebagainya”. Dengan demikian data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari arsip-arsip dan dokumentasi, yaitu peneliti memperoleh data nama-nama siswa yang paling sering membolos dari guru sosiologi dan PPKN, yaitu dari absen kelas yang dipegang guru dan data nama siswa yang menyontek dari catatan pribadi guru.

Teknik dan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumen. Menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2014: 310) observasi adalah “dasar semua ilmu pengetahuan, para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi”. Peneliti melakukan observasi yang terjadi mengenai pengendalian sosial perilaku siswa dalam proses pembelajaran di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sungai Ambawang. Observasi yang peneliti lakukan sebanyak 12 kali dari tanggal 25 April 2016 sampai dengan 9 Mei 2016 dengan masing-masing melakukan observasi 3 kali pada 2 orang guru, yaitu guru sosiologi dan guru PPKN. Observasi yang peneliti lakukan secara langsung masuk ke dalam kelas melihat proses pembelajaran.

Menurut Iskandar (2009: 217), teknik wawancara merupakan “teknik pengumpulan data kualitatif dengan menggunakan instrumen yaitu pedoman wawancara”. Wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Menurut Darmadi (2013: 289) wawancara mendalam adalah “proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial relatif lama”. Dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara langsung dengan guru dan siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti yaitu, pengendalian sosial perilaku siswa dalam proses pembelajaran di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sungai Ambawang.

Dokumen merupakan sumber data bukan hanya tertulis namun juga berupa gambar, atau benda yang berkaitan dengan suatu aktivitas atau peristiwa tertentu. Dalam penelitian ini peneliti mengambil dokumen-dokumen seperti, peraturan dan tata tertib peserta didik, peraturan akademik, daftar nama guru dan gambar seperti foto perilaku siswa dan kegiatan guru mengajar serta yang mengenai pengendalian sosial perilaku siswa dalam proses pembelajaran di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sungai Ambawang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1

Data perilaku membolos dan menyontek siswa dalam proses pembelajaran di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sungai Ambawang Semester Genap Tahun Ajaran 2015/2016

No	Nama Siswa	Mata Pelajaran Sosiologi	Mata Pelajaran PPKN
1	MA	Membolos sebanyak 10 kali & menyontek sebanyak 3 kali	Membolos sebanyak 6 kali & menyontek sebanyak 2 kali
2	RS	Membolos sebanyak 5 kali & menyontek sebanyak 3 kali	Membolos sebanyak 6 kali & menyontek sebanyak 3 kali
3	VM	Membolos sebanyak 5 kali & menyontek 2 kali	Membolos sebanyak 2 kali & menyontek
4	FC	Membolos sebanyak 4 kali & menyontek	Membolos sebanyak 4 kali & menyontek
5	MFR	Membolos sebanyak 4 kali & menyontek	Membolos sebanyak 3 kali & menyontek 2 kali

Hasil observasi yang dilakukan selama 3 kali terhadap 2 orang guru mata pelajaran sosiologi dan PPKN serta 5 orang siswa yang melakukan perilaku membolos dan menyontek dalam proses pembelajaran di kelas XI IPS dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Hasil Observasi terhadap Ibu US kepada siswa :

a) MA

Pada observasi pertama MA hari Senin, 25 April 2016, pukul 07.45-08.30, pengendalian sosial perilaku siswa dengan cara preventif yang dilakukan oleh Ibu US yaitu memberikan pengarahan kepada MA untuk tidak menyontek dan ribut saat ulangan serta mengajak untuk menyepakati perjanjian, setelah itu Ibu US mengarahkan MA untuk tidak membolos. Pengendalian sosial perilaku siswa dengan cara represif, Ibu US memberikan teguran kepada MA karena menyontek ketika ulangan harian. Sedangkan pengendalian sosial perilaku siswa dengan cara kuratif, Ibu US tidak memberikan hukuman kepada MA tetapi dia hanya diberikan teguran karena telah menyontek.

Adapun observasi kedua MA pada hari Selasa tanggal 26 April 2016, pukul 10.15-11.40, Ibu US memberikan pengendalian sosial dengan cara preventif kepada MA dengan menasehati dan membimbing untuk tidak membolos lagi, serta memberikan pengarahan untuk siap menerima

sanksi/hukuman jika ia mengulangi perilaku membolos. Pengendalian sosial dengan cara represif, Ibu US tidak memberikan teguran dan sanksi/hukuman dikarenakan MA tidak melakukan kesalahan. Sedangkan pengendalian sosial dengan cara kuratif, tidak terlihat MA melakukan perilaku negatif sehingga Ibu US tidak menyuruh MA untuk membuat surat pernyataan, perjanjian, memberikan skorsing serta memanggil orang tuanya.

Observasi ketiga pada hari Rabu, 27 April 2016, pukul 10.15-11.40, pengendalian sosial dengan cara preventif dalam aspek menasehati, membimbing serta memberikan pengarahan dan ajakan, pengendalian sosial dengan cara represif, dalam aspek memberikan teguran dan hukuman, pengendalian sosial dengan cara kuratif dalam aspek membuat surat perjanjian dan pernyataan, adanya surat panggilan orang tua, serta pemberian skorsing tidak dilakukan oleh Ibu US kepada MA dikarenakan ia membolos.

b) RS

Pada observasi pertama hari senin, 25 April 2016, pukul 07.45-08.30, peneliti melihat Ibu US melakukan pengendalian sosial dengan cara preventif dalam aspek menasehati dan memberikan semangat kepada RS untuk mengikuti ulangan harian, dalam aspek memberikan pengarahan, RS diberitahukan supaya tidak membolos pada saat jam pembelajaran. Pengendalian sosial dengan cara represif dalam aspek memberikan teguran, dan hukuman terlihat Ibu US melakukannya karena RS menyontek saat ulangan. Maka dari itu pengendalian sosial dengan cara kuratif Ibu US menyuruh RS membuat surat pernyataan tidak akan menyontek lagi, tetapi dalam aspek memberikan surat panggilan orang tua dan skorsing tidak diberikan pada RS.

Observasi kedua hari selasa, 26 Mei 2016, pukul 10.15-11.40, pengendalian sosial dengan cara preventif terlihat Ibu US menasehati RS untuk tidak membolos lagi, juga membimbing supaya sadar terhadap sikap dan perilakunya yang sering membolos dan memberikan pengarahan serta ajakan untuk menyepakati sanksi yang akan diberikan jika membolos lagi. Pengendalian sosial dengan cara represif terlihat Ibu US memberikan teguran dan hukuman pada RS, yaitu menyita tas RS karena terlambat masuk kelas dan sering membolos. Walaupun RS pada hari ini terlambat masuk kelas dan sudah sering membolos dalam pengendalian sosial dengan cara kuratif dengan aspek membuat surat pernyataan, surat panggilan orang tua dan skorsing tidak dilakukan oleh Ibu US.

Adapun observasi ketiga pada hari Rabu, 27 April 2016, pukul 10.15-11.40, dalam pengendalian sosial dengan cara preventif dengan aspek menasehati, membimbing dan memberikan pengarahan dan ajakan Ibu US berkata jika RS membolos lagi maka akan diberikan sanksi. Sedangkan pengendalian sosial dengan cara represif dalam aspek memberikan teguran dan hukuman tidak dilakukan oleh Ibu US kepada RS dikarenakan ia tidak melakukan pelanggaran. Sama juga dengan pengendalian sosial kuratif, Ibu US tidak ada menyuruh RS membuat surat pernyataan karena RS tidak melakukan

pelanggaran berat, selain itu pemanggilan orang tua juga tidak dilakukan karena skor membolos RS belum diproses.

c) VM

Pada observasi pertama hari senin, 25 April 2016, pukul 07.45-08.30, pengendalian sosial dengan cara preventif terlihat Ibu US menasehati dan memberikan semangat kepada VM untuk mengikuti ulangan harian sosiologi. Selain itu, terlihat juga Ibu US memberikan pengarahan kepada VM untuk tidak menyontek dan ribut saat ulangan. Pada hari ini ada ulangan harian sosiologi, dalam pengendalian sosial represif, Ibu US tidak ada memberikan teguran dan hukuman kepada VM karena ia tidak menyontek saat ulangan. Dan berprilaku baik. Maka dari itu dalam pengendalian sosial dengan cara kuratif, Ibu US tidak menyuruh membuat surat pernyataan, tidak memberikan surat pemanggilan orang tua VM dan tidak memberikan skorsing dikarenakan VM tidak ada menyontek.

Observasi kedua hari Selasa, 26 Mei 2016, pukul 10.15-11.40, pengendalian sosial dengan cara preventif, terlihat Ibu US menasehati VM untuk tidak membolos lagi. Selain itu Ibu US membimbing VM dengan cara mendekatinya dan juga memberikan pengarahan untuk membuat surat perjanjian tidak membolos lagi. Sedangkan pengendalian sosial dengan cara represif, Ibu US tidak memberikan teguran dan hukuman kepada VM karena bersikap baik selama mengikuti pembelajaran. Pengendalian sosial dengan cara kuratif, Ibu US tidak menyuruh VM menulis surat pernyataan dan perjanjian, dan tidak memanggil orang tuanya karena VM masih dalam tahap pengawasan.

Adapun observasi ketiga hari Rabu, 27 April 2016, pukul 10.15-11.40, pengendalian sosial dengan cara preventif yaitu Ibu US memberikan nasehat, membimbing serta memberikan pengarahan dan ajakan kepada VM untuk tidak membolos. Pengendalian sosial dengan cara represif, VM tidak mendapatkan teguran dan hukuman dikarenakan ia bersikap baik selama proses pembelajaran sosiologi. Pengendalian sosial dengan cara kuratif dalam aspek membuat surat pernyataan, adanya surat panggilan orang tua dan skorsing tidak dilakukan oleh Ibu US dikarenakan VM bersikap baik pada hari ini.

d) FC

Pada observasi pertama hari Senin, 25 April 2016, pukul 07.45-08.30, pengendalian sosial dengan cara preventif, Ibu US menyuruh FC masuk ke dalam kelas kemudian menasehatinya supaya jujur dalam mengerjakan ulangan. Ibu US juga ada membimbing FC dan memberikan pengarahan untuk tidak menyontek dan ribut saat ulangan. Pengendalian sosial dengan cara represif, FC ditegur oleh Ibu US. Akan tetapi, pengendalian sosial dengan cara kuratif, tidak ada FC menulis surat pernyataan, Ibu US juga tidak memanggil orang tua FC dan memberikan skorsing.

Observasi kedua hari Selasa, 26 Mei 2016, pukul 10.15-11.40, FC terlambat masuk kelas selama 20 menit, karena itu Ibu US melakukan pengendalian sosial preventif dengan memberikan nasehat, membimbing dan memberikan pengarahan untuk meminta surat izin kepada guru piket.

Pengendalian sosial represif dilakukan oleh Ibu US dengan memberikan teguran dan hukuman kepada FC. Akan tetapi, pengendalian sosial kuratif dalam aspek pemberian surat panggilan orang tua dan skorsing tidak dilakukan oleh Ibu US kepada FC.

Adapun observasi ketiga hari Rabu, 27 Mei 2016, pukul 10.15-11.40, ketika Ibu US mengabsen FC dan mengingatkan kembali mengenai banyaknya FC membolos. Maka dari itu, pengendalian sosial dengan cara preventif dijalankan oleh Ibu US kepada FC dengan memberikan nasehat, membimbing supaya sadar terhadap sikap dan perilakunya yang sering membolos disela-sela proses pembelajaran dan memberikan pengarahan dan ajakan untuk menyepakati sanksi yang akan diberikan jika membolos lagi. Pengendalian sosial dengan cara represif terjadi ketika FC ditegur oleh Ibu US. Dikarenakan FC sudah sering membolos maka Ibu US melakukan pengendalian sosial dengan cara kuratif, yaitu menyuruh FC menulis surat pernyataan tidak akan membolos lagi.

e) MFR

Pada observasi pertama hari Senin, 25 April 2016, pukul 07.45-08.30, MFR disemangati oleh Ibu US untuk mengikuti ulangan harian sosiologi. Ibu US melakukan pengendalian sosial preventif kepada MFR dengan memberikan nasehat dan membimbing supaya bersikap jujur dalam mengerjakan ulangan tersebut, terlihat juga Ibu US memberikan pengarahan untuk tidak menyontek saat ulangan serta mengajak untuk menyepakati perjanjian untuk tidak menyontek dan membolos. Terlihat juga Ibu US melakukan pengendalian sosial represif dengan memberikan teguran pada MFR. Tetapi, pengendalian sosial kuratif dalam aspek menulis surat pernyataan, adanya surat panggilan orang tua dan pemberian skorsing tidak dilakukan oleh Ibu US kepada MFR.

Observasi kedua hari Selasa, 26 Mei 2016, pukul 10.15-11.40, Ibu US memberikan pengendalian sosial dengan cara preventif kepada MFR dengan menasehati, membimbing dan memberikan pengarahan pada MFR dengan cara untuk meminta surat izin masuk kelas pada guru piket karena ia terlambat masuk pelajaran sosiologi selama 20 menit. Maka dari itu Ibu US melakukan pengendalian sosial dengan cara represif melalui aspek pemberian teguran dan hukuman kepada MFR, tetapi pengendalian sosial dengan cara kuratif dalam aspek menulis surat pernyataan, skorsing dan pemanggilan orang tua tidak dilakukan.

Selanjutnya observasi ketiga hari Rabu, 27 Mei 2016, pukul 10.15-11.40, pengendalian sosial preventif yang dilakukan Ibu US yaitu menasehati, membimbing dan memberikan pengarahan kepada MFR untuk tidak membolos lagi. pengendalian sosial represif dalam aspek teguran dan hukuman tidak dilakukan oleh Ibu US kepada MFR. Begitu juga dengan pengendalian sosial kuratif tidak ada aspek pembuatan surat pernyataan, surat pemanggilan dan pemberian skorsing yang diberikan pada MFR.

Hasil wawancara terhadap Ibu US

Hasil wawancara, pada tanggal 27 April 2016, pukul 10.00-12.05 kepada Ibu US menyatakan bahwa pengendalian sosial preventif yang dilakukan terkait tata tertib siswa adalah pertama-tama Ibu US memberikan sosialisasi kepada siswa, setelah itu membagikan selebaran tata tertib kepada siswa dan orang tua sehingga orang tuanya mengetahui tata tertib di sekolah, dalam hal memberikan pengendalian sosial preventif cara-cara yang dilakukan oleh Ibu US adalah biasanya mengembalikan kesalahan-kesalahan siswa pada aturan tata tertib, Ibu US berusaha supaya siswa tidak mengulangi perilaku membolos dan menyontek serta selalu mengingatkan dan menasehati siswa, dalam hal membimbing siswa yang membolos dan menyontek saat ulangan Ibu US mengajak siswa untuk berperilaku baik, karena Ibu US juga merupakan wali kelas dan mempunyai waktu jam khusus untuk melakukan pembinaan khusus kepada siswa di dalam kelas, selanjutnya dalam hal memberikan pengarahan yang dilakukan oleh Ibu US supaya siswa tidak membolos dan menyontek lagi biasanya Ibu US memberikan contoh nyata kepada siswa, seperti jika ada siswa yang melakukan kesalahan maka Ibu US langsung memberitahukan kepada siswa apa akibat dari melakukan pelanggaran tersebut.

Dalam pengendalian sosial represif dengan aspek memberikan teguran kepada siswa yang membolos dan menyontek, Ibu US akan memanggil siswa yang membolos pada keesokan harinya ketika siswa yang bersangkutan telah masuk sekolah, bahkan kadang-kadang menyuruh untuk menulis surat pernyataan tidak akan mengulangi perilaku membolos, jika siswa yang bersangkutan masih mengulangi perilaku membolos maka Ibu US akan memanggil orang tua siswa tersebut, dalam aspek memberikan hukuman kepada siswa yang membolos dan menyontek Ibu US mengatakan kalau ringan disuruh bersih-bersih, kalau sudah berat maka akan berhadapan dengan guru BK.

Pengendalian sosial kuratif dalam aspek membuat surat pernyataan dan perjanjian pada siswa yang membolos dan menyontek Ibu US mengatakan pernah melakukannya, dan untuk pemanggilan orang tua ke sekolah, Ibu US mengatakan bahwa sering terjadi pada siswa yang sudah tiga kali membolos, untuk pemberian skorsing menurut Ibu US diberikan kepada siswa yang telah mendapatkan surat panggilan orang tua, selama orang tuanya tidak datang kesekolah maka selama itu juga siswa di skors.

Hasil Observasi terhadap Ibu SA kepada siswa :

a) M.A

Pada observasi pertama hari Selasa tanggal 3 Mei 2016 pukul 07.00-08.30, dalam melakukan pengendalian sosial preventif Ibu SA memberikan nasehat yang memotivasi MA supaya tidak membolos lagi, selain itu membimbing MA disela-sela proses pembelajaran dengan melihat buku catatannya, kemudian memberikan pengarahan kepada MA untuk mencatat kembali materi pelajaran yang tertinggal selanjutnya mengajak Agung untuk mentaati tata tertib sekolah terutama dalam hal disiplin. Dalam melakukan pengendalian sosial represif Ibu SA memberikan teguran kepada MA karena sudah sering membolos, kemudian Ibu SA memberikan hukuman menyuruh

MA membuang sampah. Dalam pengendalian sosial kuratif tidak ada yang dilakukan oleh Ibu SA kepada MA.

Observasi kedua hari Rabu tanggal 4 Mei 2016, pukul 07.00-13.30 dalam pengendalian sosial preventif, represif dan kuratif tidak dilakukan oleh Ibu SA kepada MA dikarenakan pada hari ini Ibu SA tidak ada jam mengajar di kelas XI IPS. Adapun observasi ketiga hari Kamis tanggal 5 Mei 2016, pukul 12.15-13.30, dalam pengendalian sosial preventif Ibu SA menasehati MA supaya tidak menyontek saat ulangan, setelah itu membimbing MA dengan menanyakan apa kesulitan dalam mengerjakan ulangan tersebut juga memberikan pengarahan kepada MA untuk mengerjakan sendiri dalam menjawab soal ulangan harian. Dalam pengendalian sosial represif Ibu SA memberikan teguran kepada MA karena menyontek saat ulangan harian, kemudian Ibu SA memberikan hukuman dengan memindahkan posisi duduk MA supaya tidak menyontek lagi. Selanjutnya, dalam pengendalian sosial kuratif tidak ada dilakukan oleh Ibu SA kepada MA.

b) RS

Pada observasi pertama hari Selasa tanggal 3 Mei 2016, pukul 07.00-08.30, dalam pengendalian sosial preventif Ibu SA menasehati RS supaya tidak mengulangi perilaku membolos, setelah itu membimbing RS dengan memeriksa buku catatannya, kemudian memberikan arahan dan ajakan pada RS untuk disiplin dalam mengikuti semua mata pelajaran dan mencatat setiap materi yang guru berikan. Dalam pengendalian sosial represif Ibu SA memberikan teguran kepada RS, kemudian menegur RS karena diabsensi siswa RS sudah banyak membolos, maka dari itu Ibu SA memberikan hukuman kepadanya. Dalam pengendalian sosial kuratif hanya aspek membuat surat pernyataan saja yang diberikan kepada RS, surat pernyataan itu berisikan supaya RS tidak membolos lagi.

Sedangkan observasi kedua pada hari Rabu tanggal 4 Mei 2016, pukul 07.00-13.30, Ibu Sri tidak ada jam mengajar di kelas XI IPS sehingga tidak ada pengendalian sosial preventif, represif dan kuratif yang diberikan kepada RS.

Selanjutnya observasi ketiga pada hari Kamis tanggal 5 Mei 2016, pukul 12.15-13.30, terlihat dalam pengendalian sosial preventif Ibu SA ada menasehati, membimbing serta memberikan pengarahan pada RS sebelum memulai ulangan untuk tidak menyontek, terlihat juga Ibu SA memberikan pengendalian sosial represif dengan bentuk teguran kepada RA karena menyontek saat ulangan harian, kemudian Ibu SA memindahkan posisi duduk RS supaya tidak menyontek, tetapi dalam pengendalian sosial kuratif Ibu SA tidak melakukannya kepada RS.

c) VM

Pada observasi pertama hari Selasa tanggal 3 Mei 2016, pukul 07.00-08.30, dalam pengendalian sosial preventif terbukti Ibu SA menasehati VM, kemudian membimbing VM untuk mengikuti pelajaran dengan tertib dan memberikan pengarahan pada VM supaya lebih giat dalam belajar serta mengajak VM untuk menyepakati aturan supaya tidak membolos lagi. Dalam

pengendalian sosial represif terbukti juga Ibu SA memberikan teguran pada VM, namun dalam pengendalian sosial kuratif tidak dilakukan oleh Ibu SA kepada VM.

Adapun observasi kedua pada hari Rabu tanggal 4 Mei 2016, pukul 07.00-13.30 dalam pengendalian sosial preventif, represif dan kuratif tidak dilakukan oleh Ibu SA VM dikarenakan pada hari ini Ibu SA tidak ada jam mengajar di kelas XI IPS. Setelah itu observasi ketiga pada hari Kamis tanggal 5 Mei 2016, pukul 12.15-13.30 terlihat dalam pengendalian sosial preventif Ibu SA menasehati VM untuk tidak menyontek lagi, dan membimbing VM saat ulangan harian dan menanyakan kesulitannya serta juga mengarahkan VM supaya tidak bermalas-malasan ketika berada di dalam kelas. Dalam pengendalian sosial represif terbukti Ibu SA ada memberikan teguran kepada VM, sedangkan dalam pengendalian sosial kuratif hal ini tidak dilakukan oleh Ibu SA.

d) FC

Pada observasi pertama hari Selasa tanggal 3 Mei 2016, pukul 07.00-08.30, dalam pengendalian sosial preventif ketika Ibu SA melihat jumlah membolos FC yang banyak sehingga Ibu SA menasehati FC supaya jangan membolos lagi. Kemudian, disela-sela proses pembelajaran Ibu SA membimbing FC disebabkan FC sering membolos, maka dari itu Ibu SA pun memberikan pengarahan kepada FC. Dalam pengendalian sosial represif, FC mendapatkan teguran dari Ibu SA karena sudah lebih dari 3 kali membolos, Ibu SA pun menunjukkan absensi siswa kepada FC, maka dari itu Ibu SA memberikan hukuman kepada FC untuk membuang sampah yang ada di laci meja, sedangkan dalam pengendalian sosial kuratif, FC tidak mendapatkan untuk menulis surat pernyataan, skorsing dan surat panggilan orang tua padahal skor membolos FC sudah banyak.

Sedangkan observasi kedua pada hari Rabu tanggal 4 Mei 2016, pukul 07.00-13.30 Ibu Sri tidak ada jam mengajar di kelas XI IPS maka dari itu pengendalian sosial dengan cara preventif, represif dan kuratif tidak dilakukan Ibu SA kepada FC. Selanjutnya observasi ketiga pada hari Kamis tanggal 5 Mei 2016, pukul 12.15-13.30, dalam pengendalian sosial preventif Ibu SA tidak menasehati, membimbing serta memberikan pengarahan kepada FC, hal ini dikarenakan ia tidak hadir, begitu juga dengan pengendalian sosial dengan cara represif dan kuratif, karena FC tidak masuk sekolah sehingga Ibu SA tidak memberikannya.

e) MFR

Pada observasi pertama hari Selasa tanggal 3 Mei 2016 pukul 07.00-08.30, Ibu SA selaku guru mata pelajaran PPKN memberikan pengendalian sosial preventif dalam aspek memberikan nasehat kepada MFR dengan membimbingnya supaya dapat merubah perilakunya kemudian Ibu SA memberikan pengarahan pada MFR. Dalam pengendalian sosial represif terbukti Ibu SA ada memberikan teguran dan hukuman kepada MFR, tetapi

dalam pengendalian sosial kuratif dengan aspek skorsing, pemanggilan orang tua dan menulis surat pernyataan tidak didapatkan oleh MFR.

Adapun observasi kedua pada hari Rabu tanggal 4 Mei 2016, pukul 07.00-13.30 dalam pengendalian sosial preventif, represif dan kuratif tidak dilakukan oleh Ibu SA kepada siswa bernama MFR dikarenakan pada hari ini Ibu SA tidak ada jam mengajar di kelas XI IPS. Selanjutnya observasi ketiga pada hari Kamis tanggal 5 Mei 2016, pukul 12.15-13.30 terlihat Ibu SA melakukan pengendalian sosial preventif dengan aspek menasehati MFR untuk tidak menyontek saat ulangan harian dan juga membimbing memberikan pengarahan supaya tidak membolos. Pengendalian sosial represif dalam aspek memberikan teguran dan juga hukuman tidak dilakukan Ibu SA kepada MFR dikarenakan Ibu SA tidak memiliki jadwal mengajar pada hari ini. Pengendalian sosial kuratif juga sama tidak dilakukan oleh Ibu SA kepada MFR.

Hasil wawancara dengan Ibu SA

Hasil wawancara pada tanggal 5 Mei 2016, pukul 10.00-12.02 kepada Ibu SA menyatakan bahwa pengendalian sosial preventif yang dilakukannya adalah membagikan selebaran kertas yang berisi tata tertib sekolah kepada siswa dan orang tua siswa, untuk mengetahui orang tua siswa membaca tata tertib tersebut maka pihak sekolah membuat kertas pernyataan dibawa selebaran tata tertib tersebut yang menyatakan bahwa orang tua telah membaca tata tertib sekolah dan ditanda tangani kemudian setelah itu orang tua siswa memberikan kembali ke sekolah surat pernyataan tersebut, kemudian cara-cara yang dilakukan oleh Ibu SA dalam memberikan pengendalian sosial preventif adalah biasanya melakukan pendekatan dan juga memberikan motivasi serta perjanjian pada siswa jika melakukan kesalahan yang sama untuk kedua kalinya serta memberikan sanksi, Ibu SA juga mengatakan cara membimbing siswa yang sering membolos dengan memberikan siswa penugasan dan memperlihatkan absensi jumlah membolos siswa, sehingga siswa mengetahui kekurangannya, jika siswa menyontek Ibu SA melakukan pengawasa yang ketat dan langsung mengambil barang bukti contekan tersebut, selain itu Ibu SA mengatakan bentuk pengarahan yang dilakukannya adalah memberitahkan bahwa tata tertib ini bukan Cuma berlaku untuk diri siswa saja, tetapi juga berlaku untuk guru dan Ibu SA juga memberikan motivasi kepada siswa.

Pengendalian sosial represif dengan aspek memberikan teguran, Ibu SA mengatakan bahwa memanggil siswa dan menanyakan apa maunya serta kenapa melakukan pelanggaran cuma kendalanya kena minggu berikutnya kena hari libur jadi masalahnya tidak hangat lagi Ibu SA pun sudah lupa kasusnya tetapi ada ditulis di buku jurnal wali kelas bahwa anak-anak ada yang izin ke wc tetapi tidak balik-balik, di buku piket juga ada catatannya, jam pelajaran yang lain pun anak itu seperti itu karena biasanya anak itu mempunyai masalah dirumahnya. Ibu SA juga memberikan hukuman pada siswa yang melakukan perilaku membolos dengan cara memanggil siswa yang bersangkutan secara individu, Kalau membolos saat proses pembelajaran dan siswa baru pertama kali membolos maka bentuk hukumannya itu ringan, misalnya disuruh membersihkan halaman sekolah

dan memungut sampah, tetapi jika anak itu sudah sering membolos tentu adanya peningkatan dalam hukuman, misalkan hukuman dalam bentuk mengerjakan soal mata pelajaran sampai memberishkan wc.

Sedangkan dalam pengendalian sosial kuratif, Ibu SA mengatakan bahwa pernah menyuruh siswa membuat surat pernyataan supaya siswa timbul rasa jera untuk tidak membolos dan menyontek lagi, Ibu SA juga mengatakan ada memanggil orang tua melalui surat panggilan karena siswa membolos, untuk proses skorsing menurut Ibu SA selama orang tua siswa yang dipanggil tidak hadir untuk memnuhi undangan panggilan tersebut, maka siswa di skor, Ibu SA juga pernah memberikan skorsing, tetapi hanya di luar kelas supaya anak itu tetap melakukan tugasnya di luar kelas, jadi tidak ketinggalan atau tidak melanggar hak siswa untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran.

Pembahasan

Setiadi (2011: 255) mengemukakan bahwa pengendalian sosial preventif adalah “segala bentuk pengendalian sosial yang berupa pencegahan atau perilaku menyimpang (*deviation*) agar dalam kehidupan sosial tetap kondusif (*konformis*)”. Dalam hal ini siswa diajak, dibimbing dan dipaksa harus mengikuti peraturan atau tata tertib di sekolah dalam upaya untuk mendidik siswa supaya mempunyai perilaku yang baik serta menjalankan proses pendidikan dengan lancar dan disiplin.

Berdasarkan hasil observasi sebanyak 3 kali terhadap kedua guru (guru Sosiologi dan guru PPKN) mengenai pengendalian sosial dengan cara preventif terhadap perilaku siswa yang membolos dan menyontek di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sungai Ambawang sudah terlaksana dengan sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi, bahwa Ibu US memberikan nasehat melalui pemberian semangat atau motivasi kepada AM, RS, VM, FC dan MFR untuk mengikuti ulangan harian, terlihat juga Ibu US membimbing mereka untuk mengerjakan ulangan dengan jujur dan sportif, selain itu Ibu US memberikan pengarahan untuk tidak menyontek dan ribut saat ulangan serta mengajak mereka untuk menyepakati perjanjian, yaitu jika menyontek maka nilainya tidak akan dituntaskan dan mengarahkan mereka untuk tidak membolos lagi.

Selanjutnya peneliti melihat Ibu SA memberikan nasehat kepada MFR dikarenakan ia sering membolos, Ibu SA juga menasehati VM supaya rajin dan tidak membolos lagi. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada siswa FC yang mengatakan bahwa FC sudah merasa dibimbing, cuma belum terbimbing karena FC tidak mentaati peraturan dalam sekolah, sering terlambat dan membolos, cara guru membimbingnya dengan memberitahukan dan mengingatkan bahwa membolos itu tidak baik.

Dalam aspek membimbing Ibu SA melakukannya disela-sela proses pembelajaran dengan cara melihat buku catatan milik masing-masing siswa apakah lengkap atau tidak. Hal ini diperkuat dan dipertegas dengan hasil wawancara kepada Ibu SA yang mengatakan bahwa membimbing siswa kalau anaknya malas maka akan diberikan penugasan misalnya dari catatan tidak lengkap, kemudian yang sering terlambat dan tidak masuk kelas saya perhatikan absensinya, jadi saat penilaian siswa tersebut sudah tau kekurangannya.

Selama pengamatan berlangsung peneliti melihat semua informan sudah berhasil dengan sangat baik dalam melakukan pengendalian sosial perilaku siswa dengan cara preventif dalam aspek menasehati, menegur serta memberikan pengarahan dan ajakan pada siswa untuk tidak membolos dan tidak menyontek saat ulangan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Irfani (2012: 56), pengendalian yang bersifat preventif umumnya dilakukan melalui “bimbingan, pengarahan dan ajakan“. Adapun pengendalian preventif menurut Herabudin (2015: 129) yaitu dengan “memberikan nasehat, contohnya nasehat yang dilakukan oleh guru kepada siswa agar selalu menjaga tata krama di sekolah”.

Tindakan represif adalah tindakan yang dilakukan setelah siswa atau pelajar melanggar tata tertib sekolah, tindakan ini dilakukan sebagai upaya untuk menghentikan perbuatan yang dilakukan oleh pelanggar tata tertib. Menurut Setiadi (2011: 256), pengendalian sosial secara represif adalah “bentuk pengendalian sosial yang bertujuan untuk mengembalikan kekacauan sosial atau mengembalikan situasi deviasi menjadi keadaan kondusif kembali (*konformis*)”.

Berdasarkan hasil observasi sebanyak 3 kali dan wawancara pada setiap informan mengenai pengendalian sosial perilaku siswa dengan cara represif dalam proses pembelajaran bahwa Ibu US dan Ibu SA sudah melakukan dengan baik pengendalian sosial represif. Hal ini dibuktikan saat observasi terlihat Ibu US memberikan teguran kepada MA, RS, VM, FC, dan MFR karena menyontek ketika ulangan harian, terlihat juga Ibu US memberikan hukuman kepada RS. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada Ibu US yang mengatakan bahwa kalau menyontek dianggap tidak mengikuti ulangan dan akan mengikuti ulangan susulan serta membuat surat pernyataan tidak melakukan kesalahan lagi. Selanjutnya peneliti melihat Ibu SA memberikan teguran kepada MA dan RS karena membolos pada pelajaran PPKN, kemudian Ibu SA memberikan hukuman untuk membuang sampah.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengendalian sosial perilaku siswa dengan cara represif yang dilakukan oleh Ibu US dan Ibu SA sudah berjalan dengan baik. Hal ini didukung oleh Irfani (2012: 57) yang mengemukakan cara-cara tindakan represif adalah dengan “memberikan hukuman, contohnya guru memberikan hukuman kepada siswa yang terlambat dan tidak tertib di sekolah.” Sedangkan menurut Idianto (2006: 170), yaitu dengan “menegur, contohnya guru menegur siswa yang tidak mengerjakan tugas-tugas sekolah”. Yanto (2010: 17) menyatakan bahwa “pengendalian sosial kuratif adalah “pengendalian sosial yang dilakukan setelah terjadinya pelanggaran norma, aturan atau nilai, tujuannya untuk mengembalikan keadaan agar dapat berjalan seperti semula sebelum terjadinya pelanggaran”.

Berdasarkan hasil 3 kali observasi dan wawancara di SMA Negeri 1 Sungai Ambawang peneliti melihat bahwa pengendalian sosial perilaku siswa dengan cara kuratif sudah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat saat peneliti observasi Ibu US dan Ibu SA memberikan sanksi atau hukum dengan cara menyuruh siswa menulis surat pernyataan dan perjanjian supaya tidak sering membolos kepada siswa MA, RS, VM, FC, dan MFR karena mereka sudah lebih dari 3 kali membolos pada mata pelajaran Sosiologi dan PPKN.

Hal ini dibuktikan dan diperkuat dengan hasil wawancara kepada siswa MA yang mengatakan bahwa orang tuanya pernah tiga kali dipanggil oleh guru, tetapi orang tuanya hanya datang 1 kali, karena yang pertama diberikan surat panggilan dari sekolah orang tua MA tidak menghiraukannya, yang kedua orang tuanya tidak mau datang lagi, yang ketiga baru orang tuanya mau datang. Terlihat juga VM sedang menulis surat pernyataan tidak akan mengulangi perilaku membolos lagi pada mata pelajaran PPKN, kemudian Ibu SA memberikan surat panggilan untuk orang tua VM. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada Ibu SA yang mengatakan bahwa anak yang membolos dan menyontek disuruh membuat surat pernyataan supaya anak ini timbul rasa jera untuk tidak membolos dan menyontek lagi.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengendalian sosial perilaku siswa dengan cara kuratif yang dilakukan kepada 5 orang siswa yang sering membolos dan menyontek, yaitu MA, RS, VM, FC dan MFR sudah berhasil dengan baik. Hal ini didukung oleh Yanto (2010: 12) yang menyatakan bahwa “pengendalian sosial kuratif adalah pengendalian sosial yang dilakukan setelah terjadinya pelanggaran norma, aturan atau nilai dengan cara memberikan sanksi atau hukuman kepada orang yang melakukan pelanggaran norma, aturan atau nilai yang ada di masyarakat”.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan mengenai pengendalian sosial perilaku siswa dalam proses pembelajaran di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sungai Ambawang, maka dapat ditarik kesimpulan umum bahwa guru sosiologi (Ibu US) dan guru PPKN (Ibu SA) dalam memberikan pengendalian sosial perilaku siswa dengan cara preventif, represif dan kuratif sudah berjalan dengan baik. Secara khusus hasil penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut, pertama, pengendalian sosial perilaku siswa dengan cara preventif yang dilakukan oleh guru sudah berjalan dengan baik, hal ini dibuktikan oleh Ibu US dan Ibu SA selalu memberikan nasehat, membimbing serta memberikan pengarahan dan ajakan kepada siswa, yaitu MA, RS, VM, FC, dan MFR yang menyontek dan sering membolos sebelum memulai proses pembelajaran, disela-sela proses pembelajaran maupun diakhir pembelajaran. Kedua, pengendalian sosial perilaku siswa dengan cara represif yang dilakukan oleh guru sudah berjalan dengan baik, hal ini dibuktikan oleh Ibu US dan Ibu SA telah memberikan teguran dan hukuman kepada 5 orang siswa yang membolos dan menyontek yaitu MA, RS, VM, FC, dan MFR. Ketiga, Pengendalian sosial perilaku siswa dengan cara kuratif yang dilakukan oleh Ibu US dan Ibu SA kepada MA, RS, VM, FC, dan MFR sudah berjalan dengan baik hal ini dilihat dari guru menyuruh siswa menulis surat pernyataan tidak akan membolos dan adanya surat pemanggilan orang tua, namun dalam aspek pemberian skorsing tidak dilakukan oleh Ibu US dan Ibu SA karena berkenaan dengan adanya prosedur untuk memberikan skorsing pada siswa.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dipaparkan di atas, maka penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut, pertama, sebaiknya selaku guru mata pelajaran dan juga sebagai wali kelas Ibu US dan Ibu SA alangkah baiknya menasehati siswa dengan cara mendekati siswa satu persatu sehingga siswa tidak merasa malu jika menasehati dengan cara menyebutkan namanya di depan kelas dan didengar oleh siswa lainnya. Kedua, sebaiknya memberikan teguran dan hukuman yang dapat membuat efek jera bagi siswa pelanggaran aturan seperti membolos dan menyontek, alangkah baiknya jika guru dengan tegas melarang siswa untuk izin ke wc ataupun keluar disaat proses pembelajaran berlangsung dan membuat kesepakatan bagi siswa yang izin maka namanya akan langsung dicatat dalam buku kasus, dengan begitu siswa akan merasa takut untuk membolos. Ketiga, sebaiknya setelah siswa membolos satu kali, Ibu US dan Ibu SA harus segera menyuruh siswa membuat surat pernyataan dan ditanda tangani oleh orang tuanya, sehingga orang tua dari sejak awal mengetahui perilaku anaknya dengan begitu tugas dan peran guru di sekolah lebih menyerasikan pengawasan dari orang tua siswa tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Danim, Sudarwan. (2013). **Menjadi Penelitian Kualitatif**. Bandung: CV Pustaka Setia
- Darmadi, Hamid. (2012). **Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial**. Bandung: Alfabeta
- Herabudin. (2015). **Pengantar Sosiologi**. bandung: Pustaka Setia
- Irfani, Amalia. (2012). **Pengantar Sosiologi Bahan Perkuliahan Dasar Perguruan Tinggi**. Pontianak: STAIN Pontianak Press
- Iskandar. (2009). **Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitaitaf & Kuantitatif)**. Jakarta: Gaung Persada Press
- Muin, Idianto. (2006). **Sosiologi**. Jakarta: Erlangga
- Setiadi, Elly & Usman Kolip. (2011). **Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya**. Jakarta: Kencana
- Sugiyono. (2014). **Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)**. Bandung: Alfabeta
- Yanto, Juli. (2010). **Pengendalian Sosial Sebagai Upaya Mencegah Penyelewengan Norma di Masyarakat**. Jakarta Timur: CV Rama Edukasitama